

# ATEISME

Oleh Nurcholish Madjid

Secara politik-formal, mungkin juga dapat dikatakan legal-formal, negara kita tidak membenarkan adanya ateisme. Pada saat sekarang, setelah Orde Baru sejak 1966, ateisme dipandang sebagai “musuh” negara, dan seorang warga negara tidak dibenarkan menganut ateisme atau mengaku sebagai ateis. Setidaknya itulah yang dapat kita katakan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku sekarang. Ketentuan-ketentuan itu, sebagaimana semua kita telah mengetahui, adalah akibat pengalaman pahit hidup dengan kaum komunis yang tampil secara politik melalui PKI. Bagi banyak orang, adalah truisme belaka bahwa kaum komunis adalah ateis, dan bahwa ateisme telah menjerumuskan mereka ke lembah praktik-praktik tak-bermoral di bidang politik, terutama dalam usaha meraih kekuasaan. Bahkan dalam mengikuti proses politik yang legal-konstitusional (yang damai dan wajar) seperti ambil bagian dalam pemilihan umum (1955) pun kaum komunis tampil dengan sikap-sikap yang tidak jujur dan licik, seperti klaim mereka bahwa lambang “palu arit” adalah lambang Partai Komunis Indonesia dan “orang yang tidak berpartai.” Dengan kelicikan itu PKI keluar sebagai partai keempat terbesar di negeri kita, setelah PNI, Masyumi, dan NU (Nahdlatul Ulama).

Pembahasan dalam makalah ini akan dicoba-arahkan kepada pengertian yang lebih mendasar tentang hakikat ateisme, dan apa maknanya sebagai problematika keberagamaan zaman modern. Seperti halnya dengan paham-paham kefilosofatan, ateisme adalah

sesuatu yang abstrak, yang belum tentu terdapat pada mereka yang tergabung dalam kelompok formal ateis seperti partai komunis. Kenyataannya, banyak aktivis PKI, misalnya, ketika menghadapi kematian (seperti ketika hendak dieksekusi), sempat atau meminta kesempatan untuk melakukan ibadah keagamaan tertentu menurut keyakinannya, seperti membaca surat *Yâsin* bagi yang yakin kepada Islam. Sebaliknya, sebagai filsafat, belum tentu ateisme tidak terdapat pada perorangan yang resminya menganut suatu agama. Sebab selalu ada orang yang secara lahiriah menyatakan diri menganut suatu agama dengan tulus karena ia meyakini kebenaran ajaran agama itu untuk berbuat baik kepada sesama manusia, namun serentak dengan itu ia menolak atau tidak percaya kepada konsep formal ketuhanan agama tersebut. Orang seperti itu disebut sebagai menerapkan “kesalehan tanpa iman” (*piety without faith*), suatu gejala yang cukup umum di negeri-negeri Barat.

Karena persoalan seperti tersebut itu, atau persoalan sebaliknya (yaitu persoalan pengakuan percaya kepada Tuhan namun tanpa dibarengi berbuat baik, malah berperangai jahat), maka tentu akan berfaedah sekali jika kita dapat membicarakan perkara ateisme sebagai suatu tantangan bagi keberagamaan zaman modern ini. Kita akan coba melihat apa hakikat ateisme itu, tidak saja dari sejarahnya (biar pun kita batasi hanya di zaman modern ini saja), tapi juga dilihat dari sudut pandang Islam. Justru bagian ini akan kita beri porsi lebih banyak, mengingat dari situ kita dapat memperkirakan bagaimana sebaiknya kita menyikapi ateisme itu.

## Apa itu Ateisme?

Pengertian “ateisme” sendiri sesungguhnya dapat bermacam-macam. Meskipun di negeri kita pandangan hidup itu sangat erat dikaitkan dengan komunisme, namun sesungguhnya penganut ateisme — atau, lebih tepatnya, mereka yang mengaku sebagai ateis — tidak terbatas hanya kepada kaum komunis. Komunisme menjadi amat

penting sebagai gerakan yang ateis karena sistem doktrinnya yang lengkap dan rapi, serta gerakannya yang mendunia.

Pada dasarnya, ateisme adalah paham yang mengingkari adanya Tuhan, yaitu suatu wujud yang mutlak, mahatinggi, atau transendental. Bagi kaum ateis, yang ada ialah alam kebendaan, dan kehidupan pun terbatas hanya dalam kehidupan duniawi ini saja. Kehidupan ruhani serta alam setelah kematian adalah khayal manusia yang tidak terbukti kebenarannya, karena itu juga mereka tolak. Dalam al-Qur'an disebutkan adanya kelompok manusia, yang firman itu kemudian ditafsirkan sebagai sebuah acuan kepada kaum ateis Arabia, yaitu firman Allah:

*“Pernahkah engkau lihat orang yang menjadikan keinginannya (hawā-nya) sebagai sesembahan (Tuhan, Ilāh)-nya, dan Allah, atas pengetahuan (tentang orang itu) menyesatkannya serta memateri pendengaran dan kalbunya dan memasang penghalang pada pandangannya. Maka siapa yang akan dapat memberinya petunjuk sesudah Allah?! Apakah kamu sekalian tidak merenungkan? Mereka (orang serupa itu) berkata: ‘Ini tidak lain hanyalah hidup duniawi kita belaka, (di dunia itu) kita mati dan hidup, dan tidak ada yang bakal menghancurkan kita kecuali masa.’ Tentang semua hal itu mereka tidaklah mempunyai pengetahuan. Mereka hanyalah menduga-duga saja,”* (Q 45:23-24).

Ateisme dalam sistem ajaran Komunis merupakan suatu bentuk ateisme falsafi. Ia merupakan bagian dari suatu sistem ajaran yang lebih menyeluruh: di satu pihak ateisme menjadi dasar pandangan hidup komunis, dan di pihak lain — tergantung perspektif atau sudut pandangnya — ateisme adalah konsekuensi logis dari pandangan hidup komunis itu. Menurut Avanashev, seorang ahli teori Marxisme dari Uni Soviet (kini Rusia), ateisme seperti yang dikembangkan dalam komunisme telah dimulai oleh Benedict Spinoza (1632-1677), seorang pemikir keturunan Yahudi yang hidup di Negeri Belanda. Spinoza merumuskan doktrin kesatuan material dunia. Dengan menolak dualisme ruhani-jasmani, ia

mengatakan hanya ada satu substansi, yaitu wujud alam kebendaan, yang menjadi dasar semua obyek di jagad raya. Substansi itu kekal dan abadi, dan menempati ruang yang tidak terbatas.

Spinoza adalah seorang ateis paling terkemuka pada abad ke-17. Ia tidak hanya mengkritik agama. Lebih jauh, ia berusaha membuktikan kepalsuan agama dan menunjukkan perannya yang reaksioner. Tesis Spinoza bahwa alam menjadi sebab bagi eksistensinya sendiri menyingkirkan pengertian “Tuhan” dari alam dan merupakan substansiasi falsafi bagi ateisme.<sup>1</sup> Di tangan para ideolog komunis (atau Marxis-Leninis), ateisme falsafi itu menjadi dasar bagi pengembangan paham kebendaan historis (materialisme historis).

Sebagai gejala zaman modern, ateisme merupakan akibat langsung dan tidak langsung dari perkembangan ilmu pengetahuan. Ini terutama berkenaan dengan ateisme praktis, yang barangkali tidak begitu falsafi. Dalam pengertian ini, ateisme dapat disebut sebagai pandangan sebagian besar orang modern (terutama di Barat), khususnya jika yang dimaksud dengan ateisme ialah sikap tidak peduli kepada ada-tidaknya Tuhan. Sebab bagi mereka ini, persoalan ada-tidaknya Tuhan tidaklah demikian relevan dengan makna hidup dan kejelasan tentang eksistensi manusia. Konsep tentang adanya “Tuhan” tidak lagi diperlukan untuk menjawab pertanyaan, mengapa manusia hidup, dan bagaimana manusia harus menempuh hidupnya sehari-hari? Semuanya dapat dijawab dengan ilmu pengetahuan.

Di masa lalu, ketika semua segi kehidupan manusia masih dengan “utuh” tercakup dalam lingkup keagamaan, kepercayaan tentang adanya “Tuhan” memang diperlukan. Maka bidang-bidang garapan manusia yang sekarang dianggap sebagai bidang-bidang keilmuan belaka, seperti kedokteran, astronomi, kesenian, dan pendidikan, dahulu selalu dikaitkan dengan agama atau keperca-

---

<sup>1</sup> V. Avanesyev, *Marxist Philosophy* (Moscow: Progress Publishers, 1965), h. 28.

yaan kepada Tuhan. Tapi, menurut mereka, di zaman modern, ketika sebagian besar bidang kehidupan itu, jika tidak semuanya, dapat ditempuh, diterangkan, dan diberi makna dari sumber keterangan ilmiah, maka “Tuhan” tidak lagi diperlukan. Ibaratnya, dahulu orang mungkin harus berdoa agar rumahnya tidak disambar petir, berdasarkan anggapan bahwa petir adalah sesuatu yang disangkutkan dengan murka Tuhan. Sekarang, ketika diketahui secara ilmiah bahwa petir adalah gejala listrik dan dapat ditangkal dengan alat tertentu (penangkal petir), orang pun berhenti berdoa, dan peranan Tuhan pun tersingkir, setidaknya “Tuhan” yang “personal”, yang dengan aktif berperan mencampuri hidup manusia seperti menyelamatkan, mencelakakan, memaafkan, mengutuk, dan seterusnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi membuktikan bahwa semuanya itu adalah kepercayaan palsu belaka. Maka “Tuhan” dinyatakan telah mati, dan terkenallah ucapan Nietzsche, seorang filosof Eropa modern: “Kejadian paling akhir — bahwa ‘Tuhan telah mati,’ bahwa kepercayaan kepada Tuhan-nya Kristen menjadi tidak bisa dipertahankan lagi — sudah mulai membayangi seluruh Eropa”.<sup>2</sup>

### Ateisme Polemis dan Ateisme Terselubung

Di samping ateisme falsafi, bentuk lain dari pandangan yang menyangkal adanya Tuhan ialah — kita sebut saja — “ateisme polemis”. Dalam membicarakan ateisme ini persoalan ateisme polemis juga patut kita telaah. Tapi ini bukan benar-benar ateisme, melainkan ateisme sebagai label yang digunakan untuk menuduh orang lain sebagai kafir, murtad, menyimpang dari agama yang benar, dan seterusnya. Ateisme yang dituduhkan para tokoh agama kepada orang atau kelompok lain yang berlawanan atau sekadar

---

<sup>2</sup> Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology and Other Essays* (New York: 1977), h. 60.

berbeda dengan diri mereka dalam paham keagamaan adalah jenis ateisme ini. Jadi ini adalah jenis ateisme polemis, yang digunakan dengan efek pengucilan atau “eks-komunikasi” kepada orang lain.

Berkenaan dengan ateisme polemis ini, cukup menarik menelaah sejarah bahwa hampir semua agama (yang baru) di masa lalu selalu membawa akibat tokoh dan pengikutnya dituduh sebagai ateis. Misalnya, sekalipun jelas agama-agama Yahudi dan Kristen mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan, namun dahulu dituduh sebagai penyebar ateisme oleh orang-orang Romawi, sebab kaum Yahudi dan Kristen menolak berhala mereka, termasuk menolak pandangan bahwa raja mereka adalah seorang dewa. Kaum Kristen Ortodoks juga menggunakan cap ateisme ke alamat kelompok-kelompok Kristen lain yang menolak Trinitas.

Dalam sejarah Islam pun terjadi hal serupa. Sudah sejak masa-masa cukup dini dari perkembangan pemikiran Islam, banyak kelompok Islam yang saling menuduh sebagai kafir, murtad, atau zindiq. Istilah “zindiq” inilah yang kira-kira merupakan padanan istilah ateis dalam literatur Islam, sedangkan padanan untuk ateisme ialah “zandaqah”. Istilah-istilah yang polemis ini, misalnya, terdapat dalam berbagai karya al-Ghazali, antara lain risalahnya, *Fayshāl al-Tafrīqah bayn al-Īmān wa al-Zandaqah* (Pembedaan yang jelas antara Iman dan Ateisme).<sup>3</sup>

Barangkali yang lebih rumit ialah mengenali dan menentukan ateisme “tidak resmi” atau “terselubung.” Yaitu sikap yang pada hakikatnya menolak adanya Tuhan, atau tidak menyadari adanya Tuhan, namun sikap itu tampak pada mereka yang secara “resmi” dan “terbuka” menyatakan diri percaya (“beriman”) kepada Tuhan, bahkan mungkin secara lahiriah beragama dengan kuat. Orang yang kita perbincangkan ini tentu saja akan menolak keras jika disebut “tidak percaya kepada Tuhan” alias “ateis”. Dan memang

<sup>3</sup> Lihat terjemahnya dalam buku kami, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

secara resminya mereka bukanlah ateis, lagi pula kita sesama manusia tidak dibenarkan menilai keimanan seseorang. Namun mereka dapat disebut sebagai penganut “ateisme terselubung” atau “tersamar”, yaitu jika ditilik dari tingkah laku dan perangainya yang jelas tampak tidak memperhitungkan adanya Tuhan yang selalu mengawasinya. Sekalipun dalam praktik kita sungguh harus berhati-hati untuk tidak dengan mudah menilai seseorang sebagai “tidak beriman” alias “ateis” tadi, namun sumber-sumber suci justru menunjukkan adanya kemungkinan orang secara resmi dan terbuka mengaku beriman namun kenyataannya dalam tingkah-laku tidak mencerminkan keimanannya itu. Sumber-sumber suci itu misalnya ialah sabda-sabda Nabi saw. dalam beberapa hadis berikut:

- (1) Nabi bersabda: “Demi Allah orang itu tidak beriman! Demi Allah orang itu tidak beriman.” Beliau ditanya: “Siapa, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Orang yang tetangganya tidak aman dari ucapan tak terkendalinya.” Beliau ditanya lagi: “Apa itu ucapan tak terkendalinya?” Beliau jawab: “Ucapannya yang jahat dan menyakitkan.”
- (2) Tidaklah penzina berzina, pada saat berzina itu dia beriman; tidaklah orang meminum *khamar*, pada saat ia meminumnya itu dia beriman; tidaklah pencuri mencuri, pada saat ia mencuri itu dia beriman; dan tidaklah orang berteriak keras sehingga menakutkan orang banyak itu dia beriman.
- (3) Demi Dia (Allah) yang diriku ada di tangan-Nya, kamu sekalian tidaklah akan masuk surga sehingga kamu beriman, dan kamu sekalian tidaklah beriman sehingga kamu saling mencintai. Maukah kamu aku tunjukkan sesuatu yang kalau kamu kerjakan kamu akan saling mencintai? Sebarkan salam-perdamaian antara sesamamu!<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Ketiga hadis itu dikutip oleh Ibn Taimiyah dalam *al-Īmān*, editing oleh Dr. Muhammad Khalil Harras (Kairo: Dar al-Thiba’ah al-Muhammadiyah, t.th.), h. 12-13.

Jadi Nabi saw. menegaskan bahwa orang yang jahat kepada tetangga itu “tidak beriman”, alias “kafir”, dapat juga dinamakan “ateis.” Demikian pula keadaan seseorang pada saat melakukan kejahatan, oleh Nabi saw. disebut sebagai “tidak beriman,” dan orang yang tidak mencintai sesamanya juga disebut “tidak beriman”. Ini memang dapat ditafsirkan sebagai “tidak beriman” atau “kafir” tidak dalam arti tidak beragama atau menolak adanya Tuhan dan ingkar kepada-Nya. Sama dengan orang yang tidak bersyukur kepada Allah atas suatu karunia-Nya adalah juga “kafir” atau “melakukan kekafiran” (banyak dinyatakan dalam kata kerja Arab “*kafara*” atau “*yakfuru*”), sebagaimana disebutkan dalam Kitab Suci (lihat, misalnya, Q 14:7).

Itu semua secara spiritual bisa gawat, karena sebagaimana *islām* menghasilkan *salām* (damai) dan *salāmah* (keselamatan), dan *ihsān* menghasilkan *ḥasanah* (kebahagiaan, kesejahteraan), maka *īmān* menghasilkan *amn* (rasa aman) dan *amānah* (kualitas dapat dipercaya, mempunyai kredibilitas). Tapi, menurut ajaran agama, itu semua dapat terwujud jika iman tidak tercampur dengan kejahatan atau kezaliman, sebagaimana difirmankan dalam Kitab Suci: “*Mereka yang beriman dan tidak mengacaukan iman mereka dengan kezaliman, bagi mereka itulah rasa aman,*” (Q 6:82).

Dengan kata lain, dampak iman yang dikacaukan oleh kejahatan seperti menyakiti tetangga, melanggar ketentuan-ketentuan etika dan moralitas, menumbuhkan kebencian kepada sesama, dan lain-lain sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis di atas adalah sama dengan dampak ateisme atau sikap hidup tanpa iman, yaitu hilangnya atau kosongnya ruhani dari kebahagiaan yang dicarinya. Maka Nabi saw. menamakan mereka itu tidak beriman. Apalagi jika hal ini dihubungkan dengan berbagai penegasan Nabi sendiri bahwa beliau diutus Allah hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi, dan bahwa keluhuran budi itulah, sesudah takwa kepada Allah yang melandasinya, yang paling banyak membawa manusia kepada kebahagiaan.



## Dari Ateisme ke Deisme

Dalam penggunaannya secara polemis, seringkali “ateisme” juga dituduhkan kepada mereka yang menganut “deisme”. Ini terutama banyak dilakukan oleh para pemimpin agama, di Barat tentunya. Padahal sesungguhnya deisme bukanlah ateisme, justru sebaliknya. Meskipun barangkali tidak sampai kepada taraf “teisme”, yaitu paham Ketuhanan menurut agama, “deisme” adalah pandangan yang didasarkan kepada pengakuan akan adanya Tuhan. Hanya saja, berbeda dengan “teisme”, Tuhan menurut “deisme” lebih mirip dengan hukum alam yang tidak bersifat pribadi (impersonal). Berbeda dengan kaum teis dalam agama-agama, kaum deis tidak mempercayai adanya Tuhan yang “aktif” mencampuri urusan manusia. Segi ini merupakan titik perbedaan atau pertentangan antara “deisme” dan “teisme”.

Salah seorang penganut deisme yang terkenal dan pengaruhnya membekas amat mendalam pada kehidupan politik zaman modern ialah seorang bapak-pemikir negara Amerika Serikat, Thomas Jefferson (1743-1826). Sebagai seorang deis, Jefferson menolak konsep Ketuhanan agama-agama formal yang ia kenal di negerinya saat itu (khususnya Yahudi dan Kristen). Mungkin ia akan menolak juga konsep-konsep Ketuhanan menurut berbagai agama yang lain, kalau seandainya ia mengetahui itu semua. Maka ketika ia menyusun dokumen Deklarasi Kemerdekaan Amerika, sebagai seorang deis ia memasukkan ide-ide Ketuhanan dalam deklarasi itu, namun “Tuhan” tidak dalam artian agama Kristen, melainkan “Tuhan” yang lebih “alami.” Karena itu ia menggunakan ungkapan-ungkapan, dalam bahasa Inggris, “*Laws of Nature*” dan “*Nature’s God*”, selain istilah “*divine Providence*”. Dan ia tidak menggunakan ungkapan dan jargon Ketuhanan khas Kristen, seperti, misalnya, “*Jesus the Lord*”, “*the Savior*”, “*the Redeemer*”, dan sebagainya.

Jadi Jefferson bukanlah seorang Kristen atau Yahudi, juga bukan seorang penganut ateisme. Sekalipun begitu, ia adalah seorang yang sangat percaya kepada ajaran-ajaran etis agama, terutama Kristen.

Ia mengagumi ajaran-ajaran akhlak Nabi Isa al-Masih sebagai yang paling mulia dan sempurna sepanjang masa, tapi serentak dengan itu ia menolak berbagai kepercayaan sekitar pribadi Nabi itu, yang kepercayaan tersebut ia nilai palsu, tidak masuk akal atau bodoh. Kutipan dari beberapa pernyataannya tentang Isa al-Masih terbaca demikian:

I should proceed to a view of the life, character, and doctrines of Jesus, who sensible of the incorrectness of his forebears' ideas of the Deity, and of morality, endeavored to bring them to the principles of a pure deism, and juster notions of the attributes of God, to reform their moral doctrines to the standard of reason, justice, and philanthropy, and include the belief of a future state. This view would purposely omit the question of his divinity, and even his inspiration. To do him justice, it would be necessary to remark the disadvantages his doctrines had to encounter, not having been committed to writing by himself, but by the most unlettered of men, by memory, long after they had heard them from him, when much was forgotten, much misunderstood, and presented in every paradoxical shape. Yet such are the fragments remaining as to show a master workman, and that his system of morality was the most benevolent and sublime probably that has been ever taught, and consequently more perfect than those of any of the ancient philosophers. His character and doctrines have received still greater injury from those who pretend to be his special disciples, and who have disfigured and sophisticated his actions and precepts, from views of personal interest, so as to induce the unthinking part of mankind to throw off the whole system in disgust, and to pass sentence as an imposter on the most innocent, the most benevolent, and the most eloquent and sublime character that ever has been exhibited to man.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> F. Forrester Church, "The Gospel according to Thomas Jefferson", pengantar untuk buku Thomas Jefferson, *The Jefferson Bible, The Life and Morals of Jesus of Nazareth* (Boston: Beacon Press, 1989), h. 9-10.

We find in the writings of (Jesus') biographers matter of two distinct descriptions. First, a groundwork of a vulgar ignorance, of things impossible, of superstitions, fanaticisms and fabrications. Intermixed with these, again, are sublime ideas of the Supreme Being, aphorisms, and precepts of the purist morality and benevolence, sanctioned by a life of humility, innocence, and simplicity of manners, neglect of riches, absence of worldly ambition and honors, with an eloquence and persuasiveness which have not been surpassed.<sup>6</sup>

Dari kutipan itu Jefferson ternyata tetap tidak dapat melepaskan diri dari ajaran Kristen, meskipun ia terapkan sikap pilih-pilih terhadap berbagai unsur ajaran agama itu. Ia pun menulis sebuah "Bibel" atau "Kitab Suci", dan kelak dinamakan *The Jefferson Bible*, yang isinya tidak lain ialah pilihannya sendiri dari bagian-bagian Kitab Injil yang empat (Matius, Lukas, Markus, dan Yohannes), yaitu bagian-bagian yang menurut pendapatnya "masuk akal" dan mencerminkan keagungan Isa al-Masih sebagai pengajar akhlak yang mulia. Dari pemahamannya yang khas itulah ia mendapatkan berbagai ilham bagi pandangan-pandangan politiknya, antara lain yang kini menjadi warisan umat manusia, selain Deklarasi Kemerdekaan Amerika, ialah dokumen penting tentang prinsip kebebasan beragama (*Bill for Establishing Religious Freedom*) yang disahkan oleh Majelis Umum (*General Assembly*) Virginia pada tahun 1786, dan yang kemudian menjadi undang-undang yang pertama dari jenisnya di Amerika Serikat. Tapi karena penolakannya kepada segi-segi tertentu ajaran mapan agama Kristen, maka ia mendapat cap sebagai ateis, yang cap itu sempat menyulitkan posisinya sewaktu melakukan kampanye untuk kursi kepresidenan Amerika Serikat (Thomas Jefferson adalah Presiden AS yang ketiga).

Deisme Thomas Jefferson ini kita angkat karena relevan bagi pembahasan kita tentang ateisme. Yaitu bahwa ateisme dan deisme, sekalipun di satu sisi berlawanan, namun di sisi lain memiliki

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 29.

persamaan. Yaitu persamaan dalam penolakannya kepada agama-agama formal. Secara gampang, baik ateisme maupun deisme adalah gejala pemberontakan kepada agama-agama mapan, dan masing-masing menyangkut masalah yang sungguh amat penting untuk kita kaji lebih lanjut. Ini terutama mengenai deisme, karena dalam deisme ada hal-hal yang cukup positif. *Pertama*, seperti dicerminkan dalam pandangan Jefferson, kaum deis sangat percaya kepada ukuran-ukuran budi pekerti yang luhur. *Kedua*, mereka percaya kepada adanya agama yang alami (istilah al-Qur'an, *fitihri*), yang merupakan bentuk asli dan primordial agama umat manusia, namun kemudian mengalami berbagai penyimpangan sehingga Tuhan (Deo, Deva, Dos, Theo, God, Gott, Ilāh, Ill, El, Al) memilih dan mengangkat di antara manusia sendiri sebagai utusan guna meluruskan mereka dari penyimpangan itu dan membimbing mereka kembali ke agama yang alami, fitri, lurus, wajar, dan benar. Karena itu bagi sebagian kaum penganut deisme di Barat (baca: dalam lingkungan Yahudi-Kristen) melihat permasalahan dalam agama Kristen berkenaan dengan sejarah universal agama-agama, dikatakan,

The role of Christianity in the universal history of religion became problematic. For many religious deists the teachings of Christ were not essentially novel but were in reality as old as creation, a republication of primitive monotheism. Religious leaders had arisen among many peoples — Socrates, Buddha, Mohammed — and their mission had been to effect the restoration of the simple religious faith of early man.<sup>7</sup>

Sekarang bandingkanlah pandangan itu dengan sistem keimanan Islam yang mewajibkan seorang Muslim untuk beriman kepada semua Nabi dan Kitab Suci, dan dengan penegasan Allah swt. yang ditujukan kepada Nabi kita, Muhammad saw.:

---

<sup>7</sup> Lihat Britannica, s.v. "Deism".

*“Katakanlah (olehmu, wahai Muhammad): ‘Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat (yang terjadi) kepadaku dan tidak (pula) terhadap kamu sekalian. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pembawa kejelasan,’ (Q 46:9).*

## Ateisme dan Monoteisme

Apakah mungkin ateisme berkembang dan mendorong penganutnya, dalam lingkup kesejarahan yang panjang, barangkali, menuju kepada monoteisme? Secara *common sense* rasanya hal itu “jauh panggang dari api.” Tapi marilah kita coba lihat apa yang mungkin dapat terjadi.

Telah disinggung bahwa baik ateisme maupun deisme, dari sisi tertentu, dapat dipandang sebagai jenis pemberontakan kepada agama-agama mapan. Dengan kata lain, ateisme dan deisme adalah gejala ketidakpuasan terhadap agama-agama yang ada. Jika sudut penglihatan ini benar, kita dapat segera berasosiasi dengan konsep “negasi-afirmasi” atau “*al-nafy wa al-itsbāt*” dalam kalimat persaksian pertama Islam. Konsep yang amat terkenal dalam sistem keimanan Islam ini telah menjadi bahan pembahasan para pemikir Muslim sejak masa-masa awal sejarah pertumbuhan agama itu sampai sekarang.

Dalam suatu penjabaran kembali, jelas sekali bahwa konsep “negasi-affirmasi” menunjukkan kemustahilan seseorang mencapai iman yang benar kecuali jika ia telah melewati proses pembebasan dirinya dari kepercayaan-kepercayaan yang ada. Sebab sesungguhnya persoalan umat manusia — yang dengan mudah dapat dibuktikan secara empirik — bukanlah bahwa mereka tidak percaya kepada suatu “tuhan”. Justru sebaliknya, naluri primordial manusia ialah percaya kepada Tuhan. Namun karena tidak terbimbing dengan benar maka naluri itu tumbuh dan berkembang

secara sesat, dan tersalurkan ke arah kepercayaan kepada Tuhan secara berlebihan, yaitu politeisme atau syirik. Padahal politeisme atau syirik, terbukti dari gejala mitologi, merenggut kebebasan manusia dan membuatnya terbelenggu sedemikian rupa sehingga tidak mampu melihat alam dan kehidupan sekelilingnya secara benar sesuai dengan *design* atau Sunnatullah. Maka persoalan manusia yang paling pokok ialah bagaimana membebaskan mereka dari kepercayaan kepada “tuhan-tuhan” yang hampir semuanya bersifat mitologis itu, kemudian memperoleh bimbingan kepada kepercayaan kepada “yang benar-benar Tuhan”, yaitu, dalam bahasa Arab, *Allāh* (*Al-Lāh*, berasal dari kata-kata *Al-Ilāh*, yaitu *Ilāh* dengan *lām ta’rīf* — *definite article* — “*Al*”), yang menghasilkan pengertian “Tuhan itu”, “Tuhan yang sebenarnya”, yaitu Tuhan Yang Mahaesa, yang Mutlak, Transenden, tak terjangkau, tak terpahami Hakikat-Nya (“*Tiada sesuatu apa pun yang setara dengan Dia,*” [Q 46:9] dan “*Tiada sesuatu apa pun yang sebanding dengan Dia,*” [Q 112:4]) dan seterusnya.<sup>8</sup> Dengan begitu manusia terbebas dari kepercayaan yang tidak saja palsu tapi juga membelenggu, kemudian dia dapat meningkat kepada kepercayaan yang benar, yang memberi ruang tak terhingga untuk berproses dan terus berproses menuju sejauh-jauh dan setinggi-tinggi tingkat kesempurnaan spiritual pribadi. Adalah dampak kebebasan dari belenggu kepercayaan palsu atau syirik itu yang memberi seseorang rasa kebahagiaan pertama, dan yang di atasnya ia dapat membangun susunan kebahagiaan yang tiada habis-habisnya, menuju ke arah, sekalipun tak bakal mencapai, Yang Mutlak Sempurna. Berkenaan dengan proses pembebasan ini Ibn Taimiyah mengatakan bahwa ayat suci yang artinya “*Tiada Tuhan selain Engkau,*” (Q 21:87) mengandung makna pembebasan dari (segala sesuatu) selain Allah, yang terdiri dari “tuhan-tuhan” palsu, baik hal itu diperkirakan

---

<sup>8</sup> Mengenai pembahasan tentang makna “Allah” itu, lihat antara lain, yang cukup lengkap dan lebih dari memadai, Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, t.th.), juzu’ 1

sebagai keinginan diri-sendiri (*hawā al-nafs*) atau ketaatan kepada sesama makhluk, atau lainnya.<sup>9</sup>

Uraian di atas itu hampir-hampir menuju kesimpulan bahwa ateisme adalah “proses” menuju iman yang benar. Keadaan sebenarnya tidaklah sesederhana itu. Tapi karena pada dasarnya persoalan manusia bukanlah persoalan tidak percaya kepada Tuhan atau menolak adanya Tuhan, melainkan persoalan kepercayaan kepada “tuhan-tuhan” palsu dan kelewat banyak (lebih dari satu Tuhan, politeisme), maka tema-tema al-Qur’an yang dominan, yang dapat dikatakan terdapat pada lembaran-demi-lembaran mushaf, ialah penegasan bahwa Tuhan adalah Mahaesa, dan bahwa manusia harus membebaskan diri dari kepercayaan dan praktik yang memperserikatkan Tuhan Yang Mahaesa itu dengan sesuatu apa pun juga. Tema dominan al-Qur’an ialah memberantas paham tuhan banyak (politeisme, syirik), dan mengajarkan Ketuhanan Yang Mahaesa (monoteisme, *tawḥīd*).

Sejauh-jauh pembahasan tentang mereka yang ateis atau tidak percaya kepada Tuhan, atau lebih tepatnya mereka yang percaya kepada kemutlakan waktu, dalam al-Qur’an hanya terdapat ayat suci yang telah dikutip terjemahnya di depan. (Karena salah satu kata-kata untuk “waktu” dalam bahasa Arab ialah “*dahr*”, sebagaimana terdapat dalam ayat yang telah dikutip itu, maka mereka yang menunjukkan kecenderungan ateistik disebut kaum *Dahrīyūn*, dan paham mereka disebut *dahrīyah*). Tetapi berbeda dengan pembahasan tentang kaum ateis ini, pembahasan tentang kaum musyrik hampir terdapat pada setiap lembar halaman Kitab Suci itu.

---

<sup>9</sup> Yang dirujuk oleh Ibn Taimiyah ini adalah penuturan Allah akan pengalaman Nabi Yunus yang kecewa dan marah kepada kaumnya (jadi boleh dikata menuruti atau tunduk kepada nafsunya sendiri), kemudian pergi, namun mengalami kegelapan dalam “perut ikan”. Dalam keadaan itulah ia bertobat, dan berseru, “Tiada suatu Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh aku tergolong mereka yang zalim.” Lalu Nabi Yunus pun diampuni Tuhan Yang Mahaesa itu

Lebih lanjut, ateisme adalah suatu paham yang “mewah”, dalam arti bahwa ateisme yang sebenarnya, yang “murni”, memerlukan kemampuan berpikir abstrak yang cukup tinggi. Itu pun dengan praanggapan bahwa ateisme adalah sebuah paham yang rasional. Dalam kenyataannya tidaklah demikian. Jika kita lihat secara empirik umumnya mereka yang mengaku ateis, khususnya kaum komunis — karena paling sistematis dalam penyusunan segi-segi konseptualnya — kita dapatkan bahwa mereka sama sekali secara kenyataan bukanlah orang-orang ateis. Hampir semua mereka itu justru politeis. Tampak sekali jarak antara ateisme dan politeisme sangat kecil, malah boleh dikata keduanya itu berhimpitan.

Keterangannya ialah bahwa ateisme “konfesional” (*confessional ateism*, yaitu ateisme melalui pengakuan atau persaksian — misalnya, melalui upacara janji setia semacam “baiat” atau pembacaan “syahadat”, seperti pada gerakan komunis) telah berkembang menjadi padanan fungsional agama (*functional-equivalent of religion*). Artinya, ateisme telah tumbuh dengan fungsi-fungsi yang sama dengan agama, malah agama politeis, lengkap dengan kelembagaan-kelembagaannya seperti obyek kesucian, ritus-ritus, dan sakramen-sakramennya. Jadi agaknya ateisme adalah suatu hal yang mustahil, atau terlampau sulit ditegakkan, dan setiap usaha menegakkannya akan menjerumuskan manusia kepada arah kebalikannya sama sekali, yaitu politeisme. Masyarakat-masyarakat komunis, baik yang sudah runtuh maupun yang kini masih berdiri tegak, membuktikan semuanya itu.

Oleh karena itu cukup dapat dibenarkan jika ateisme itu, dari sudut Islam, adalah pada hakikatnya bentuk lain politeisme. Dan firman Allah tentang kaum ateis atau *Dahriyūn* yang telah dikutip di atas dimulai dengan gambaran tentang adanya orang-orang yang mengangkat *hawā* atau keinginan dirinya sendiri sebagai Tuhan. Dalam bahasa yang lebih tegas, sesungguhnya kaum ateis itu tidak lain adalah orang-orang yang memutlakkan dirinya sendiri, baik dalam bentuk pikirannya, pahamnya, pandangan atau pendapat pribadinya, dan seterusnya. Jika ini kita balik, maka orang yang



beriman kepada Tuhan Yang Mahaesa (seharusnya!) adalah orang yang tidak memutlakkan dirinya sendiri, baik dalam bentuk pikiran, paham, pandangan atau pendapat pribadi, dan seterusnya. Kaum beriman (seharusnya!) adalah orang-orang yang berpandangan jujur, obyektif (bebas dari kemauan dan dikte *hawā*-nya sendiri), cukup rendah hati untuk tidak mengklaim kemutlakan karena kesadaran dan pengakuan bahwa yang memiliki kemutlakan ialah satu-satunya Yang Mutlak sendiri, yaitu Tuhan Yang Mahaesa. (Sikap seorang mukmin ini antara lain dilambangkan dalam ucapan sehari-hari, *Wa 'l-Lāh-u a'lam-u bi 'l-shawāb* — “*Wallāhu a'lamu bishshawāb*” — , Allah yang lebih mengetahui yang benar, sejalan dengan peringatan dalam Kitab Suci, “*Kami (Allah) mengangkat derajat siapa pun yang Kami kehendaki. Dan di atas setiap orang yang berilmu, ada Dia Yang Maha Berilmu,*” (Q 12:76).

### Ateisme: Suatu Kegagalan

Karena itu semua maka persoalan sebenarnya ateisme ialah persoalan kecongkakan manusia yang hendak mengandalkan dirinya sendiri — dalam hal ini akal dan ilmu pengetahuannya — untuk “memahami” Tuhan. Dari sudut pandangan keagamaan (Islam), pendekatan demikian itu pasti gagal, dan wajar sekali jika mereka berkesimpulan bahwa Tuhan tidak ada. Kegagalan itu bermula dari keterbatasan akal manusia, khususnya akal manusia modern, yaitu akal yang hampir apriori membatasi diri hanya kepada hal-hal empirik secara materialistik.

Berkenaan dengan peran akal itu agaknya Bertrand Russel, seorang ateis yang sengit dan radikal, cukup jujur ketika mengatakan bahwa membuktikan ada-tidaknya Tuhan itu, secara rasional, adalah sama mudahnya. Maksudnya, secara rasional mudah dibuktikan Tuhan itu ada, tapi secara rasional pula mudah dibuktikan Tuhan itu tidak ada. Dan Russel memilih untuk membuktikan dengan mudah bahwa Tuhan itu tidak ada! Jadi kalau kita perhati-

kan contoh ateisme Russel ini, sikap tidak memercayai adanya Tuhan adalah pilihan subyektif, karena sebenarnya ia dapat memilih untuk memercayainya, namun tidak ia lakukan. Inilah salah satu bentuk “*hawā*” seperti disebutkan dalam rangkaian ayat kaum *Dahrīyūn* di atas. Dari situ kita dapat melihat logikanya, mengapa seorang ateis akhirnya “menyembah” pikirannya sendiri. Berbeda dengan orang yang percaya kepada Tuhan secara benar (ber-*īmān*) yang tidak mungkin memutlakkan diri sendiri, karena sikap itu akan melahirkan kontradiksi terminologi (sebagaimana hal itu telah dicoba jabarkan di atas).

Sesungguhnya dorongan subyektif yang disebut dalam bahasa Arab “*hawā*” itu tidaklah selalu negatif. Meskipun jika lepas kendali akan membawa bencana, namun sebenarnya “*hawā*” itu kita perlukan untuk dapat bertahan hidup (*survive*). Karena itu dalam al-Qur’an, berkaitan dengan penuturan tentang tokoh wanita Mesir yang menggoda Nabi Yusuf, dikatakan bahwa “*hawā*” itu jika dilepaskan akan membawa kerusakan, kecuali yang dirahmati Tuhan (Q 12:53),<sup>10</sup> yaitu “*hawā*” sebagai sumber dorongan jiwa yang dibimbing dengan hati nurani karena iman kepada Allah.

Termasuk “*hawā*” yang tak terbimbing dengan baik, yang sesat, yang membawa kepada kehancuran ialah akal pikiran yang membatasi diri hanya kepada segi-segi empirik lahiriah dan materialistik dari alam dan wujud keseluruhan, seperti tampak pada kecenderungan berpikir “ilmiah” orang “modern”. Dalam penerapannya kepada masalah usaha “mencari” dan “memahami” Tuhan, dorongan berpikir yang hanya membatasi diri kepada kenyataan lahiriah itu justru menjadi tabir penghalang atau *ḥijāb* dari Tuhan Yang Mahaesa. Karena sikap memutlakkan kenyataan lahiri dan mengingkari kenyataan batini, maka paling jauh yang dapat ditangkap hanyalah “Tuhan” dalam arti lahiri, yaitu Tuhan

---

10 Keterangan tentang “*hawā*” ini diberikan oleh Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ubbad al-Hanbali al-Najdi dalam kitabnya, *Dawā’ al-Qulūb al-Muqarrib li Ḥadīrat ‘Allām al-Ghuyūb* (Riyadl: Maktabat al-Tawfiq, t.th.), h. 172-174

yang oleh Russel dikatakan mudah dibuktikan akan adanya secara rasional. Tapi pengertian “Tuhan” seperti itu tidak mempunyai makna apa-apa kecuali makna berupa pengetahuan tentang suatu Wujud mutlak dalam kategori-kategori rasionalnya saja. Dan karena pengetahuan serupa itu tidak membawa manfaat yang berarti — bahkan, sepanjang perhatian Russel, banyak orang yang mengaku percaya kepada adanya Tuhan tapi justru memperlihatkan kelakuan yang sangat mengecewakan atau merugikan sesama manusia — maka jika membuktikan tidak adanya Tuhan pun mudah, orang tergoda untuk memilih tidak percaya kepada Tuhan saja, dan menjadi ateis. Itulah sikap filosof Inggris Bertrand Russel.

### Jawaban Islam?

Ditinjau dari sudut pandangan Islam, Russel tentu saja gagal “menemukan” Tuhan, karena secara apriori ia membatasi pikirannya kepada yang lahir. Padahal Tuhan adalah Wujud Lahiri dan Batini sekaligus (Q 57:3). Sebagai Wujud Lahiri, Tuhan tampak di mana-mana, dalam seluruh dan setiap ciptaan-Nya. Maka banyak ahli tafsir al-Qur’an yang dari pandangan itu memahami mengapa Allah memerintahkan manusia memperhatikan gejala alam di sekitarnya. Barangkali segi inilah yang jelas terlihat oleh Russel, sehingga ia mengatakan bahwa membuktikan adanya Tuhan itu mudah. Tetapi karena ia gagal “melihat” Tuhan sebagai Wujud Batini, maka kehadiran Tuhan secara rasional melalui manifestasi lahiriah-Nya itu pun tertutup kembali, dan ia kemudian memutuskan untuk tidak percaya kepada Tuhan.

Berkenaan dengan hal itu, para pemikir sufi mengatakan bahwa akal atau rasio memang justru dapat menjadi penutup atau *hijāb* yang menghalangi manusia dari Tuhannya. Untuk dapat beriman kepada Tuhan secara utuh, orang harus tidak hanya menggunakan akal atau rasionya semata. Meskipun penggunaan rasio itu diperlukan — dan sudah dilaksanakan oleh para ahli kalam Islam

— namun bila benar-benar dikehendaki berfungsinya keimanan itu dalam kehidupan yang lebih mendalam, mutlak diperlukan adanya apresiasi kepada Tuhan sebagai Kenyataan atau Wujud Batin. Cobalah kita renungkan keterangan yang relevan dari seorang ahli filsafat kesufian ini:

Kamu janganlah mencari bukti (untuk adanya Tuhan) dari luar, sebab kamu akan memerlukan tangga-tangga (yang sulit). Carilah *al-Haqq* (Kebenaran Ilahi) itu dari esensimu sendiri menuju esensimu sendiri, maka engkau akan menemukan Kebenaran itu lebih dekat kepadamu daripada esensimu sendiri itu... “(Kebenaran) itu adalah Cahaya yang ditempatkan dalam hati, yang asalnya ialah Cahaya yang turun dari Khazanah Kegaiban.”... (Kebenaran itu) mempersaksikan Diri-Nya kepada engkau sebelum Dia meminta engkau mempersaksikan-Nya, maka hal-hal yang lahir menampakkan keilahian-Nya, dan kalbu serta kerahasiaan hati membuktikan Kemahaesaan-Nya. Ini tidak lain adalah sama dengan yang difirmankan (Tuhan) Yang Mahabener (dalam sebuah hadis qudsi berkenaan dengan hakikat keikhlasan): *“Keikhlasan adalah salah satu dari banyak rahasia-Ku, yang aku percayakan kepada kalbu salah seorang dari para hamba-Ku yang Kukasihi, yang malaikat pun tidak dapat menilikinya sehingga akan mencatatnya, dan setan pun tidak dapat melongoknya sehingga akan merusaknya.”* Demikian pula rahasia Ketuhanan yang dititipkan Allah dalam diri manusia, yang tidak tahu hakikatnya kecuali Dia Yang Mahasuci. Kalau demikian halnya maka mengajar dan belajar tidaklah berguna baginya, tetapi yang berguna ialah mengekspos diri kepada dorongan-dorongan Kebenaran dengan bukti-bukti kejujuran dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku. (Sabda Nabi saw.) *“Barangsiapa berbuat menurut yang diketahuinya (ilmunya) maka Allah akan menganugerahinya ilmu yang sebelumnya ia tidak mengetahuinya.”* Jadi ilmunya adalah dari Tuhannya untuk kalbunya, dan itulah ilmu yang paling utuh dan agung.... Ilmu kita tidaklah diambil melalui analogi, juga tidak dari penalaran atau kekuatan otak dan kutipan-kutipan (dari bahan bacaan), melainkan ia meru-

pakan sebuah titik dari Kebenaran yang menyingkapkan dari kalbu rasa kebahagiaannya, dan suatu cahaya dari Kebenaran itu yang berkasnya memancar dalam alam-alam hakikat sehingga yang gaib pun tampak dalam pandangan kenyataan, dan yang masih menjadi musykil pun tidak lagi memerlukan penjelasan; bahkan seandainya penutup itu tersingkapkan tidaklah akan menambah keyakinan bagi pemiliknya. Inilah yang dimaksudkan (oleh Nabi saw.) dalam sabda beliau, “*Abu Bakr tidaklah melakukan renungan (tafakur) dengan banyak sembahyang dan puasa, melainkan dengan sesuatu yang terhunjam mendalam dalam dadanya.*” Sekalipun begitu sesuatu yang terhunjam mendalam dalam dadanya itu diketahui asalnya, yaitu pemahaman hakikat dalam keyakinan dan iman sampai batas berhadap-hadapan dan penyaksian.<sup>11</sup>

Maka yang telah dilakukan oleh kaum ateis adalah percobaan “memahami” Tuhan hanya dari satu sisi, yaitu sisi lahiriahnya. Ini adalah berarti sikap menurunkan Tuhan menjadi hanya setingkat kenyataan-kenyataan kebendaan yang empiris, jadi dapat pula disebut bahwa ateisme itu sendiri adalah bentuk kemusyrikan, sebagaimana telah disinggng. Sebab salah satu wujud nyata kemusyrikan ialah mendegradasi Tuhan Yang Mahasuci menjadi sama dengan benda-benda “profan” sehari-hari, di samping adanya bentuk kemusyrikan yang berupa pengangkatan obyek-obyek “profan” ke tingkat kesucian yang mengarah kepada Wujud Ilahi.

Berkenaan dengan dampak ilmu pengetahuan yang dapat mendorong kepada ateisme sebagaimana telah dibahas di bagian terdahulu, agaknya umat Islam tidaklah perlu terlalu khawatir. Jika pengertian umat atau komunitas diambil secara keseluruhan, umat Islam adalah yang pertama dalam sejarah umat manusia yang benar-benar memiliki wawasan keilmuan yang bebas dari mitologi.

---

<sup>11</sup> Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Ajibah al-Hasani, *Al-Futūḥāt al-Ilāhīyah fī Syarḥ al-Mabāḥits al-Ashliyah* (diterbitkan pada *Hāmisī Kitāb Iqāzḥ al-Himam fī Syarḥ al-Hikam*) (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 46-47.

Memang benar dalam zaman kejayaan Islam, ilmu pengetahuan seperti kedokteran, ilmu alam, kimia, dan lain-lain sangat erat terkait dengan agama. Justru hal ini merupakan segi kekuatan Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Tetapi berbeda dengan hubungan ilmu pengetahuan dengan agama pada umat-umat yang lain, yang ada dalam peradaban Islam bukanlah hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama secara magis-mitologis (seperti menolak kebakaran dengan sebuah benda “keramat”), tetapi hubungan yang ada ialah hubungan ilmiah. Yaitu hubungan yang tumbuh dari kesadaran bahwa semua yang ada di sekeliling manusia ini berjalan menurut hukum-hukum yang ditetapkan oleh Sang Maha Pencipta, yang dalam peristilahan al-Qur’an disebut *sunatullah* (*ṣunnat-u ‘l-Lāh*) untuk pola-pola hukum yang menguasai hidup sosial manusia atau sejarah, dan *taqdirullah* (*taqdir-u ‘l-Lāh*) untuk pola-pola hukum yang menguasai wujud kebendaan. Ini jelas sekali menjadi dasar pemikiran para ilmuwan Muslim, baik yang bergerak di bidang “ilmu eksakta” seperti al-Biruni, al-Khawarizmi (penemu logaritma, algorizm), Ibn Haytsam, dan lain-lain, maupun yang bergerak di bidang ilmu-ilmu sosial seperti, yang paling terkemuka, Ibn Khaldun. Tentang yang tersebut akhir ini, Ibn Khaldun, sedemikian ilmiah dan obyektifnya dalam memandang dan menafsirkan gejala sejarah, sehingga kadang-kadang tidak segan-segan menunjukkan kelemahan umat atau bangsanya sendiri (Arab). Namun ia konsisten atau *istiqāmah* dengan etos intelektualnya, tanpa ketabuan dan takhayul, sehingga ia sekarang diakui seluruh dunia ilmu pengetahuan modern sebagai bapak sebenarnya bagi lmu-ilmu sosial.

Etos keilmuan Islam yang bebas dari mitologi itu juga diakui dan dibenarkan oleh para sarjana modern Barat. Salah seorang dari mereka, yaitu George F. Kellner, mengatakan:

In every civilization certain men have sought the causes of phenomenal change in nature itself rather in human or superhuman volition. But until the Arabs inherited Greek natural philosophy and Chinese

alchemy and transmitted them to the West, there was no single body of natural knowledge that passed from one civilization to another. On the contrary, in every civilization the study of nature took its own path. Greek and Chinese philosophers explained much the same physical world very differently....

Most of these achievements were first absorbed by Islam, which from 750 A.D. to the late Middle Ages stretched from Spain to Turkestan. The Arabs unified this vast body of knowledge and added to it.<sup>12</sup>

(Dalam setiap peradaban orang-orang tertentu mencari sebab-sebab perubahan gejala alam dalam alam itu sendiri, dan tidak dalam kemauan manusia atau makhluk supra-manusia [seperti dalam mitologi]. Tetapi sampai dengan saatnya orang-orang Arab [Muslim] mewarisi filsafat alamiah Yunani dan ilmu kimia Cina yang kemudian meneruskannya ke Barat, belum pernah ada sosok utuh ilmu pengetahuan alamiah yang diteruskan dari satu peradaban ke peradaban yang lain. Sebaliknya, dalam setiap peradaban kajian tentang alam menempuh jalannya sendiri-sendiri. Para filosof Yunani dan Cina menerangkan dunia fisik yang sama dengan cara yang sangat berbeda....

Sebagian besar hasil capaian ini mula-mula diserap oleh Islam, yang dari tahun 750 hingga akhir Abad Pertengahan terbentang sejak dari Spanyol sampai ke Turkistan. Bangsa Arab (Muslim) menyatukan sosok ilmu pengetahuan yang luas ini kemudian memberi tambahan kepadanya.

Etos keilmuan yang tinggi itu adalah akibat langsung sistem keimanan Islam yang berintikan tauhid, yang tidak membenarkan Islam memitoskan dan memitologikan alam dan gejala alam. Dengan tauhid seorang Muslim dididik untuk menyadari dirinya sebagai manusia, makhluk Allah yang paling mulia, yang tidak ada

---

<sup>12</sup> George F. Kneller, *Science as a Human Endeavor* (New York: Columbia University Press, 1978), h.3-4.

lagi makhluk di atasnya. Karena itu manusia harus memandang ke atas hanya kepada Khaliknya, yaitu Allah, Tuhan Yang Mahaesa, kemudian memandang sesamanya dalam hubungan hak dan kewajiban yang sama (egalitarianisme), dan memandang kepada alam sekitarnya “ke bawah” (tanpa berarti sikap menghina). Maka alam sekelilingnya, baik yang material maupun yang sosial, menjadi medan yang terbuka untuk diteliti dan dipahami hukum-hukumnya, dalam rangka memahami sunatullah dan taqdirullah tersebut di atas. Setiap mitologisasi kepada alam akan mendorong manusia kepada syirik, menutup diri dari kesadaran akan Hadirat Tuhan Yang Mahaesa, dan dunia sekelilingnya pun menjadi tertutup, tampak penuh misteri. Inilah takhayul, kenyataan yang tidak ada, yang merupakan hasil angan-angan atau khayal. Istilah lain dalam Islam untuk takhayul itu ialah khurafat dan *khuaza‘balāt*, dan semua istilah itu menekankan segi kepalsuan pandangan serupa itu. Karena itu tidak aneh, mungkin di luar kesadaran orang-orang Islam sendiri, para sarjana modern Barat sendiri yang mengatakan bahwa hanya sejak zaman Islam itulah ilmu pengetahuan melahirkan teknologi untuk mempermudah hidup sehari-hari. Tidak kurang dari Bertrand Russel, seorang ateis radikal yang telah diperbincangkan di atas, yang mengatakan bahwa:

Science, ever since the time of the Arabs, has had two functions: (1) to enable us to know things, and (2) to enable us to do things. The Greeks, with the exception of Archimedes, were only interested in the first of these. They had much curiosity about the world, but, since civilized people lived comfortably on slave labour, they had no interest in technique.<sup>13</sup>

(Sains, sejak masa bangsa Arab, telah mempunyai dua fungsi: [1] untuk memungkinkan kita mengetahui banyak hal, dan [2] untuk memungkinkan kita melakukan banyak hal. Orang-orang Yunani,

<sup>13</sup> Bertrand Russel, *The Impact of Science on Society* (London: Unwin Paperbacks, 1985), h. 29.



kecuali Archimedes, hanya tertarik kepada bagian pertama [dari dua fungsi] itu. Mereka punya minat banyak tentang dunia, tetapi, karena orang beradab hidup enak aras kerja budak, mereka tidak punya minat kepada teknik.)

Memang umat Islam sekarang sedang ketinggalan zaman di bidang sains dan teknologi. Tetapi yang amat penting hendak ditekankan di sini ialah bahwa Islam membuktikan, dan akan mampu membuktikan lagi, kesatuan organik dan harmonis antara ilmu pengetahuan dan iman, sehingga kebahagiaan yang dihasilkannya pun tidak pincang, yaitu kebahagiaan lahir dan batin. Karena itu, agaknya umat Islam tidak perlu khawatir terhadap zaman modern, sains dan teknologi, ateisme, deisme, dan sebagainya, sebab sistem ajaran Islam, bila dipahami dan dijalankan secara benar, memiliki tatacara melekat (*built-in mechanism*) untuk menangkal segi-segi negatif itu semua, dan mempunyai potensi untuk memberi itu semua bimbingan yang benar.

Sangat banyak yang dapat kita perbincangkan tentang ateisme sebagai problema keagamaan di zaman modern, dan begitu luas implikasinya yang harus ditangani. Namun umat Islam, dengan anggapan memiliki pengertian yang utuh dan benar tentang ajaran agamanya sendiri, boleh merasa aman dan tenteram menghadapi tantangan ateisme, baik yang falsafi, yang praktis dan populer, yang polemis dan yang terselubung. Sebab Islam memiliki potensi untuk mampu mengatasi hal itu semua.

Namun hal itu tidaklah berarti kaum Muslim dibenarkan bersikap pasif dan hanya menunggu semuanya itu selesai secara otomatis hanya karena kebetulan mereka beragama Islam. Banyak sekali yang harus dibenahi, khususnya yang berkaitan dengan usaha pengubahan sikap mental masyarakat Islam akibat lamanya zaman berjalan sejak masa-masanya yang otentik dan kreatif. Jika sejarah merupakan sumber petunjuk dan pelajaran — dan memang begitu al-Qur'an mengajarkan kepada kita — maka kenyataannya ialah bahwa umat Islam telah mengalami jatuh-bangun silih-berganti,

sama dengan sejarah umat lain mana pun juga, karena sejarah itu memang diatur dan dikuasai oleh sunatullah yang obyektif, *immutable*, dan tidak tunduk kepada kemauan manusia.

Tesis yang biasanya diajukan oleh para pemikir Islam yang kemudian cenderung diterima oleh semua orang Muslim ialah bahwa umat Islam maju karena setia kepada agamanya dan mundur karena meninggalkan agamanya. Muhammad Abduh, seorang pemikir dan pembaru Islam di zaman modern ini, terkenal dengan ucapannya bahwa “Islam tertutup oleh kaum Muslim”. Banyak orang Islam setuju dengan ucapan Abduh itu, dan ikut mengulang-ulangnya di hampir setiap kesempatan. Tapi benarkah kita benar-benar mengerti apa yang dimaksudkannya itu? Lebih penting lagi, benarkah kita tahu dan berbuat sesuatu untuk menangkal apa yang dikhawatirkan Abduh di balik ucapannya itu, yaitu kemunduran?

Kecuali tindakan tambal-sulam yang kini tampak di seluruh dunia Islam, dapat dikatakan bahwa kaum Muslim masih tetap dalam kondisi seperti dikatakan oleh Muhammad Abduh, yaitu, kita para penganut Islam telah dan masih bertindak menutupi agama kita sendiri, melalui pemahaman kita yang masih belum tepat (yang telah dimakan oleh perjalanan sejarah selama 15 abad), dan melalui amalan lahiriah kita yang telah menfosil dalam tingkah laku keseharian yang sering tanpa makna. Jadi, dengan melihat apa yang menjadi tantangan ateisme akibat sains dan teknologi ini, sementara benar umat Islam tidak perlu khawatir, namun mereka dihadapkan kepada kerja-kerja besar yang tidak akan ada habisnya. Namun tetap juga harapan kita kepada Allah, dengan menghayati sepenuhnya ajaran-Nya sendiri: “...*Jika kamu sekalian (kaum beriman) menderita, maka mereka (orang lain) itu pun menderita juga, namun kamu berharap dari Allah sesuatu yang mereka itu tidak berharap,*” (Q 4:104). Dan memang itulah bekal kita menempuh hidup dunia-akhirat: harapan kepada Allah Yang Mahakasih (*al-Rahmān*) dan Mahasayang (*al-Rahīm*). [❖]